

**Ketahanan pangan rumah tangga peternak domba di Kecamatan
Pamulihan Kabupaten Sumedang Jawa Barat**

***Food security of sheep farmers' households in Pamulihan District, Sumedang
Regency, West Java***

Sekarizky*, Cecep Firmansyah, Sondi Kuswaryan

Departemen Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Kampus Jatinangor Sumedang

* Corresponding author: sekarizky21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Sheep farming was one of the primary sources of household income, playing a crucial role in sustaining the livelihoods of farming households, particularly in rural areas. This study aimed to analyze the level of food security among sheep-farming households and determine the contribution of sheep farming to meeting household food needs. The research was conducted in Pamulihan Subdistrict, Sumedang Regency, with a total of 91 households selected proportionally from five villages. The method employed was a survey conducted through structured interviews and energy consumption measurement using the 3-day, 24-hour food recall method. The results showed that the average annual income from sheep farming was IDR 4,144,716.90 per business unit, equivalent to IDR 342,642.90 per month, comprising food expenditure of IDR 1,665,977.98 per month and non-food expenditure of IDR 1,251,089.59 per month. The average household energy consumption was recorded at 5.929.78 kcal/household/day (89.95% of the Recommended Dietary Allowance), and protein consumption was 164.67 grams/household/day (86.81% of the Recommended Dietary Allowance), with the share of food expenditure reaching 57.11%. The distribution of household food security status included 35.16% food-secure, 18.68% food-insecure, 26.37% food-vulnerable, and 19.78% food-secure. Sheep farming served as an additional source of income as well as a form of savings that could be liquidated when needed, particularly in urgent financial situations, to access food. However, its contribution to food expenditure only reached 23.47%. Therefore, it was important to increase household income through income diversification and to promote the development of sheep farming as a strategy to improve welfare and food security in rural areas.

Keywords : contribution, food security, household, sheep farming business

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan mendasar yang paling vital bagi keberlangsungan hidup manusia. Pemenuhan pangan yang layak menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin kualitas hidup yang optimal serta mencegah munculnya masalah kesehatan akibat kekurangan nutrisi. Ketahanan pangan akan tercapai apabila setiap individu memiliki akses terhadap pangan yang cukup baik dari segi jumlah maupun mutu, serta memenuhi standar keamanan dan nilai gizi yang diperlukan.

Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 menunjukkan kondisi ketahanan pangan yang tergolong baik dengan skor indeks sebesar 84,88, menempatkannya di peringkat ke-62 dari 416 kabupaten di Indonesia (Indeks Ketahanan Pangan, 2023). Sejak tahun 2018, angka ini terus mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 79,18. Meskipun peringkat ketahanan pangan

terus membaik, namun masih menyisakan kekhawatiran kerawanan pangan masih terjadi pada masyarakat miskin, karena tingkat kemiskinan dan prevalensi kekurangan gizi memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Rumah tangga miskin cenderung mengalami hambatan dalam mengakses pangan yang layak, pada akhirnya memengaruhi tingkat kesehatan dan derajat kesejahteraan anggotanya.

Berdasarkan BPS, (2025) pada tahun 2024 terdapat sebanyak 108.890 jiwa termasuk kategori keluarga miskin dan sebagian besar ada di perdesaan antara lain di Kecamatan Pamulihan. Pada wilayah perdesaan, di mana usaha ternak domba telah menjadi sumber pendapatan tambahan, Kuswaryan *dkk.*, (2020) menyarankan usaha ternak domba sebagai jalan keluar untuk pengentasan kemiskinan, dengan mendorong penguatan supaya usaha ternak domba menjadi usaha pokok.

Berbagai kajian melaporkan bahwa variabel yang erat sekali hubungannya dengan ketahanan pangan adalah pendapatan rumah tangga (Hernanda *dkk.*, 2017; Dehrashid, *dkk.*, 2021; Annisa, *dkk.*, 2022; Nainggolan, *dkk.*, 2024; Kuswaryan, *dkk.*, 2024). Terdapat hubungan positif antara pendapatan dan ketahanan pangan, di mana peningkatan pendapatan memberikan peluang bagi rumah tangga untuk mengakses beragam jenis pangan serta pangan yang lebih bergizi (Susanti, 2019). Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Mayoritas penduduk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, berprofesi sebagai petani, dengan sumber pendapatan tambahan dari usaha ternak domba. Populasi domba di daerah ini relatif banyak, yakni sekitar 14.741 ekor (BPS, 2020). Sumber pendapatan tambahan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana usaha untuk penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Kuswaryan *dkk.*, (2024) keberadaan usaha ternak domba berperan sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga secara berkesinambungan. Kajian profil ketahanan pangan di tingkat rumah tangga peternak domba ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana usaha ternak domba berperan terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Lokasi, objek dan metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, dengan melibatkan 91 rumah tangga peternak yang dipilih secara proporsional dari lima desa, yaitu Desa Mekarbakti, Cilembu, Sukawangi, Citali, dan Haurngombong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Pengukuran asupan konsumsi energi dan protein, menggunakan metode *food recall* selama tiga hari (3×24 jam) ke belakang.

Teknik pengumpulan dan analisis data

Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai pendapatan (usaha ternak domba, usahatani, kegiatan usaha *off farm*, dan sumber pendapatan *non farm*), pengeluaran pangan dan non-pangan, serta konsumsi gizi rumah tangga peternak. Status ketahanan pangan rumah tangga ditentukan berdasarkan kombinasi tingkat kecukupan konsumsi energi dan persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran, mengacu pada klasifikasi menurut metode Jonsson dan Toole (1991) dalam (Maxwell *dkk.*, 2000). Pangsa pengeluaran pangan didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan dibandingkan dengan total pengeluaran, dan dinyatakan dalam bentuk persentase, dengan rumus berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE = Pengeluaran Pangan Bulanan (Rp)

TE = Total Pengeluaran Rumah Tangga Bulanan (Rp)

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak domba, digunakan pendekatan berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG), dihitung sebagai berikut:

$$KERt = \frac{Bp}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KGij$$

Keterangan :

KERt = Konsumsi energi aktual rumah tangga (kkal)

BP = Berat makanan yang dikonsumsi (gram)

Bdd = Persentase bagian makanan yang dapat dikonsumsi dari 100 gram bahan

KGij = Kandungan energi dalam makanan (kkal)

Untuk menghitung persentase kecukupan gizi rumah tangga peternak domba, digunakan rumus berikut :

$$PKE = \frac{KED}{AKE \text{ yang dianjurkan (kkal)}} \times 100\%$$

Keterangan:

PKE : Persentase kecukupan energi (%)

KED : Jumlah konsumsi energi (kkal/kapita/hari)

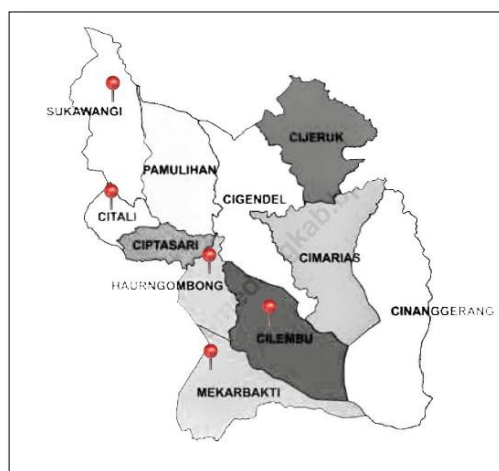
Penilaian tingkat ketahanan pangan rumah tangga menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan persentase konsumsi energi sebagai berikut :

- Tahan Pangan (>80% kecukupan energi, PPP <60% pengeluaran total)
- Kurang Pangan (≤80% kecukupan energi, PPP <60% pengeluaran total)
- Rentan Pangan (>80% kecukupan energi, PPP ≥60% pengeluaran total)
- Rawan Pangan (≤80% kecukupan energi, PPP ≥60% pengeluaran total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan fisik wilayah penelitian

Luas wilayah Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat sebesar 40,36 km², sebagian besar terdiri dari perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian berkisar antara 794 hingga 1.004 m dpl, kontur tanah bergelombang hingga terjal, yang berpengaruh terhadap pola penggunaan lahan dan aktivitas pertanian masyarakat. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Jumlah rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan usahatani pada tahun 2023 sebanyak 9.112 rumah tangga (BPS Kabupaten Sumedang, 2024). Selain pertanian, sumber nafkah lain yang diandalkan rumah tangga adalah usahatani domba. Seperti pada umumnya di wilayah sub-urban, pada sebagian anggota rumah tangga yang usianya relatif muda, sumber penghidupannya juga ditopang oleh sektor industri (*non farm*), sebagai karyawan, penyedia jasa maupun sebagai pedagang yang mulai berkembang disekitar wilayah Kecamatan Pamulihan.



Gambar 1. Peta wilayah penelitian; Keterangan : ● Lokasi penelitian; Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, 2024)

Usaha ternak domba sebagai sumber pendapatan

Usaha ternak domba memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian rumah tangga di wilayah perdesaan, khususnya sebagai sumber penghasilan tambahan. Di Kecamatan Pamulihan Sumedang, rata-rata kepemilikan domba per unit usaha tercatat sebanyak 7,48 ekor. Meskipun skala kecil, usaha ini tetap mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga peternak dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal dengan menggunakan tenaga kerja rumah tangga (Rusdiana dkk., 2021). Pengeluaran terbesar dialokasikan untuk pembelian ternak, baik induk maupun pejantan. Selama satu tahun, rata-rata jumlah domba yang dijual sebanyak 3,03 ekor/ unit usaha, dengan nilai sebesar Rp 5.806.593,41/ unit usaha. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.661.876,50/unit usaha/ tahun, dan menghasilkan pendapatan sekitar Rp 4.144.716,90 /unit usaha /tahun atau setara dengan Rp 345.393,08 per bulan (Tabel 1). Nilai pendapatan dari usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara (Krisna dan Harry, 2014).

Tabel 1. Analisis Usaha ternak Domba di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang

No	Parameter	Satuan	Jumlah
1	Jumlah Kepemilikan Ternak	Ekor/ unit usaha	7,48
2	Penjualan/Unit Usaha	Ekor/Tahun	3,03
3	Penerimaan	Rp/Tahun	5.806.593,41
4	Biaya Produksi	Rp/Tahun	1.661.876,50
5	Pendapatan	Rp/Tahun	4.144.716,90

Pada kondisi lain dapat terjadi situasi di mana peternak memiliki ternak dalam jumlah cukup banyak, tetapi hanya sedikit yang dijual dalam satu tahun terakhir. Keadaan ini dapat menurunkan pendapatan karena biaya pemeliharaan tetap harus dikeluarkan, sementara pendapatan dari penjualan ternak tidak mencukupi. Fenomena ini umum terjadi pada peternak di perdesaan, penjualan ternak lebih sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau keperluan tertentu, bukan sebagai bagian dari perencanaan usaha yang sistematis. Dengan demikian, meskipun pendapatan yang diterima relatif kecil, para peternak sebenarnya masih memiliki cadangan aset dalam bentuk ternak yang dapat dijual sewaktu-waktu jika membutuhkan uang tunai. Oleh karena itu, bagi rumah tangga peternak, domba yang dipelihara lebih berperan sebagai pengaman finansial (*financial security*) dan membuat hidup peternak lebih nyaman (*financial well being*) (Kuswaryan, 2022).

Pendapatan rumah tangga peternak domba

Pendapatan rumah tangga berasal dari total pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga, baik yang berasal dari usahaterak dan usahatani (*on farm*), buruh tani (*off farm*), maupun dari sumber lainnya (*non farm*). Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan rumah tangga. Rata-rata total pendapatan rumah tangga peternak domba dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Peternak Domba

No	Uraian	RP/Tahun/KK	(%)
1	Pendapatan Usaha ternak Domba	4.144.716,90	17,72
2	Pendapatan Usahatani	4.571.285,71	19,55
3	Pendapatan <i>Off farm</i>	4.004.835,16	17,12
4	Pendapatan <i>Non farm</i>	10.665.494,51	45,61
	Total Pendapatan	23.386.332,29	100
	Rata-rata per Bulan	1.948.861,02	

Meskipun sebagian besar penduduk menyatakan mata pencaharian sebagai petani, namun karena Kecamatan Pamulihan dapat dikatakan sebagai wilayah sub-urban, kontribusi terbesar sumber penghidupan berasal dari pendapatan *non farm* (45,61%). Pendapatan dari kegiatan pertanian (*on farm*) sebesar 19,55% dan usaha ternak domba sebesar 17,72%. Informasi pada Tabel 2 menunjukkan sudah adanya perubahan dalam sumber nafkah, sektor pertanian makin kecil perannya sebagai sumber penghidupan. Pada daerah sub – urban yang mengalami deagrarianisasi, fenomena seperti ini sangat sering terjadi (Pujiriyani *dkk.*, 2018). Diversifikasi pendapatan menjadi strategis dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari sektor pertanian dan peternakan (Sumarti, 2007; Susanti dan Izana, 2021), seperti fluktuasi harga hasil panen atau risiko gagal panen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi di wilayah perdesaan sub-urban tidak bisa hanya mengandalkan sektor pertanian dan peternakan, tetapi juga perlu mengembangkan potensi sektor *non-farm* sebagai sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pengeluaran rumah tangga peternak domba

Pada umumnya pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga peternak untuk pangan mencapai Rp 1.665.977,98/bulan (57,11%) dari total pengeluaran, sedangkan sisanya sebesar Rp 1.251.089,59/bulan (42,89%) digunakan untuk kebutuhan non pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga peternak domba masih memprioritaskan pengeluaran untuk pangan sebagai kebutuhan pokok. Tingginya proporsi pengeluaran pangan mencerminkan kondisi keterbatasan ekonomi yang membuat rumah tangga harus memusatkan belanja pada kebutuhan pokok.

Hukum Engel menyatakan bahwa seiring bertambahnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makanan akan berkurang, meskipun jumlah total pengeluaran untuk makanan mungkin meningkat. Ini berarti, orang relatif lebih kaya cenderung membelanjakan persentase pendapatan yang lebih kecil untuk makanan daripada orang miskin, meskipun mereka mungkin menghabiskan lebih banyak uang secara keseluruhan untuk makanan (Susanti *dkk.*, 2014).

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak domba

Status ketahanan pangan rumah tangga ditentukan dengan menggunakan indikator gabungan antara proporsi pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga (Maxwell *dkk.*, 2000). Rata-rata konsumsi energi rumah tangga berada pada tingkatan sedang yaitu kisaran 80-99% dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Kondisi ini menandakan meskipun kebutuhan gizi belum sepenuhnya tercukupi tetapi rumah tangga peternak telah mendekati standar kecukupan yang ditetapkan. Rata konsumsi energi rumah tangga peternak yaitu 5.929,78 kkal/RT/hari. Berdasarkan kombinasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi dapat diketahui klasifikasi ketahanan pangan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Pamulihan dilihat pada Tabel 3. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga peternak domba telah memiliki pengeluaran pangan yang relatif rendah (<60%) serta tingkat konsumsi energi yang mencukupi (>80%).

Rumah tangga yang tergolong tahan pangan menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif baik dan stabil. Peternak domba di wilayah penelitian umumnya memiliki pola makan sederhana dan monoton, seperti nasi dengan lauk berupa ikan asin, tahu, tempe, atau telur. Banyak dari mereka memanfaatkan hasil kebun sendiri atau menerima hasil panen dari tetangga, sehingga beban pengeluaran untuk pangan menjadi lebih ringan. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya pangsa pengeluaran pangan dan tercapainya status tahan pangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Beacom *dkk.*, (2024), yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran pangan yang proporsional terhadap pendapatan cenderung memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih baik.

Kategori rumah tangga kurang pangan mencerminkan kondisi di mana rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah ($<60\%$) tetapi konsumsi energinya juga berada di bawah standar ($\leq 80\%$). Situasi ini muncul akibat terbatasnya akses terhadap pangan bergizi secara berkelanjutan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi harian. Kualitas asupan gizi sering kali diabaikan, menyebabkan konsumsi energi tidak mencapai Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan. Oleh karena itu, pada kelompok ini literasi pentingnya pangan bergizi seimbang menjadi prioritas yang harus disuluhkan ke masyarakat (Kuswaryan *dkk.*, 2024).

Tabel 3. Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak

Tingkat Konsumsi Energi (TKE)	Pangsa Pengeluaran Pangan		Jumlah
	Rendah ($<60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)	
Cukup ($>80\%$ kecukupan energi)	(I) Tahan Pangan 35,16% (32 RT)	(III) Rentan Pangan 26,37% (24 RT)	61,53% (56 RT)
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	(II) Kurang Pangan 18,68% (17 RT)	(IV) Rawan Pangan 19,78% (18 RT)	38,46% (35 RT)
Jumlah	54,84% (49 RT)	46,15% (42 RT)	(91 RT)

Keterangan: RT = Rumah Tangga

Status rentan pangan menunjukkan kondisi yang berpotensi tidak tahan pangan (namun kondisi tersebut belum terjadi), yaitu ketika rumah tangga mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk pangan ($\geq 60\%$) namun konsumsi energi tetap dalam kategori mencukupi ($>80\%$). Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap pangan yang berkualitas dan beragam, baik dari sisi ketersediaan maupun kemampuan daya beli. Rendahnya pendapatan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kecukupan energi dan protein harian masyarakat (Zamrodah 2020). Rumah tangga dengan status rawan pangan menunjukkan kondisi sering terjadi dan berpotensi terjadi lagi tidak tahan pangan, ditandai dengan tingginya proporsi pengeluaran pangan ($\geq 60\%$) serta konsumsi energi yang rendah ($\leq 80\%$). Dalam kondisi ini, keterbatasan ekonomi menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, dan pola konsumsi lebih diarahkan untuk mengatasi rasa lapar tanpa memperhatikan kandungan gizinya (Diehl *dkk.*, 2019). Kurangnya pemahaman akan pentingnya asupan gizi juga memperparah kondisi tersebut.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga berkorelasi erat dengan tingkat kesejahteraan ekonomi. Kemampuan dalam mencukupi kebutuhan pangan tidak hanya bergantung pada kuantitas, tetapi juga kualitas konsumsi. Rumah tangga dengan pendapatan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih baik (Banna *dkk.*, 2022; Kuswaryan *dkk.*, 2024). Sebaliknya, pendapatan yang rendah membatasi akses terhadap pangan bergizi, sehingga menurunkan kualitas konsumsi pangan.

Profil rumah tangga peternak domba berdasarkan status ketahanan pangan

Profil rumah tangga pada masing-masing kategori ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 4. Merujuk pada tabel tersebut, rata-rata konsumsi energi rumah tangga dengan status tahan pangan mencapai 107,21%, menandakan bahwa kebutuhan energi telah tercukupi. Rata-rata konsumsi energi kelompok rentan pangan sebesar 99,29%, kelompok kurang pangan sebesar 66,12%, dan kelompok rawan pangan sebesar 69,39%, dari angka kecukupan energi.

Konsumsi protein menjadi indikator penting untuk mengukur kualitas pangan yang dikonsumsi. Kelompok tahan pangan memiliki tingkat konsumsi protein tertinggi yaitu 98,22%, kelompok rentan pangan mencatat konsumsi protein sebesar 88,90%, kelompok kurang pangan sebesar 76,05%, dan kelompok rawan pangan yang terendah yakni 73,96%. Tingginya angka kecukupan protein pada rumah tangga tahan pangan mencerminkan tingkat kesadaran akan pentingnya mengonsumsi pangan bergizi dan seimbang serta kemampuan akses yang lebih baik terhadap pangan. Rendahnya konsumsi protein pada rumah tangga rawan pangan menunjukkan keterbatasan dalam memperoleh sumber pangan berkualitas, yang umumnya berkaitan dengan rendahnya pendapatan dan daya beli. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan rumah tangga untuk mengakses makanan yang lebih bergizi sehingga berkontribusi pada peningkatan status ketahanan pangan (FAO, 2011).

Tabel 4. Profil Rumah Tangga Peternak Domba berdasarkan Status Ketahanan Pangan

No	Status Ketahanan Pangan	AKE (%)	AKP (%)	Total Pendapatan (Rp/bulan)	Pendapatan Usaha Ternak (Rp/bulan)	(%)	Pendapatan <i>Non farm</i> (Rp/bulan)	(%)
1	Tahan Pangan	107,21	98,22	2.793.088,73	389.661,64	14	1.411.562,50	51
2	Kurang Pangan	66,12	76,05	1.601.007,35	283.090,69	18	832.352,94	52
3	Rentan Pangan	99,29	88,90	1.608.304,40	330.582,18	21	597.916,67	37
4	Rawan Pangan	69,39	73,96	1.230.615,74	345.282,41	28	400.555,56	33

Pada rumah tangga dengan status ketahanan pangan yang lebih rendah (kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan) menunjukkan proporsi pendapatan dari usaha ternak yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga tahan pangan. Hal ini menegaskan bahwa bagi rumah tangga berpendapatan rendah, usaha ternak domba menjadi sumber pendapatan penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik pangan maupun non pangan. Sebaliknya, rumah tangga dengan status tahan pangan lebih mengandalkan sektor *non farm*, menyumbang sekitar 51% dari total pendapatannya, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga rawan pangan. Penelitian di Nepal yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin, memelihara ternak sebagai sumber nafkah, sedangkan rumah tangga yang lebih mampu, memanfaatkannya untuk meningkatkan konsumsi dan kesejahteraan (Jha 2019).

Pada kelompok tahan pangan, pendapatan *non farm* menyumbang sebesar 51% terhadap total pendapatan, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan status rawan pangan yang hanya sebesar 33%. Kontribusi sektor *non farm* terhadap pendapatan total cenderung lebih tinggi pada rumah tangga yang tidak tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga miskin (Kuswaryan dkk., 2020). Pendapatan *non farm* memberikan fleksibilitas finansial yang lebih tinggi dan memungkinkan rumah tangga untuk mengakses pangan bergizi serta dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya dengan lebih stabil.

Pada umumnya, peternak cenderung menjual ternaknya hanya saat memerlukan uang tunai, tidak memiliki target penjualan yang terjadwal. Hal ini menyebabkan pendapatannya berfluktuasi. Dalam situasi ini, pendapatan dari sektor *non farm* memainkan peran penting sebagai penopang ekonomi rumah tangga dan menjadi kunci dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga peternak. Sumber pendapatan *non farm* meliputi pekerjaan sebagai buruh pabrik, pedagang, pemilik warung, ASN, buruh bangunan, serta jasa transportasi. Meskipun demikian, beternak domba tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat desa,

terutama yang memiliki keterbatasan akses ke pekerjaan non pertanian. Menurut Kuswaryan (2022) keberadaan ternak memberikan manfaat ganda bagi rumah tangga, yaitu mengurangi pengeluaran dan memberikan rasa aman, karena ternak seperti domba dianggap sebagai aset yang mudah diuangkan saat kondisi darurat. Oleh sebab itu, pengembangan usaha ternak domba sangat relevan terutama bagi rumah tangga dengan akses terbatas terhadap sektor *non farm*.

Kontribusi usaha ternak domba terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak

Usaha ternak domba sering kali dianggap oleh peternak sebagai bentuk investasi atau simpanan yang dapat dijual kembali dalam bentuk uang tunai saat menghadapi kebutuhan mendesak. Di kalangan masyarakat pedesaan, domba tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan aset keluarga. Selain usaha pertanian, beternak domba juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga, terutama ketika sumber pendapatan utama tidak mencukupi (Pica-Ciamarra *dkk.*, 2011). Pendapatan dari usaha ternak domba digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, baik yang berkaitan dengan pangan maupun non pangan. Besarnya peran usaha ternak domba dapat diukur dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dari ternak dengan total pengeluaran rumah tangga. Usaha ternak domba memberikan sumbangan sebesar 14,92% dari total pengeluaran rumah tangga peternak. Walaupun persentasenya terbilang kecil, pendapatan dari usaha ternak domba sangat membantu peternak dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga dan berfungsi sebagai aset yang mudah dicairkan untuk kebutuhan mendesak, seperti pembelian pangan, biaya pendidikan, acara keluarga, dan kebutuhan penting lainnya. Rendahnya kontribusi ini disebabkan oleh skala usaha ternak yang relatif kecil dan hanya dijalankan sebagai usaha sampingan, karena sebagian besar responden bekerja utama di sektor pertanian dan pendapatan terbesar berasal dari sektor *non farm*. Namun demikian, dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga, usaha ternak domba tetap berperan penting dalam menjaga pemenuhan kebutuhan pangan harian.

Pendapatan dari usaha ternak domba hanya menyumbang sekitar 23,47% dari total pengeluaran pangan rumah tangga, yang berarti sebagian besar kebutuhan pangan masih dipenuhi oleh pendapatan dari sumber usaha lainnya. Persentase ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan penelitian Kuswaryan *dkk.*, (2024), yang melaporkan kontribusi usaha ternak domba sebesar 65,24% terhadap pengeluaran pangan rumah tangga peternak yang. Perbedaan ini mencerminkan variasi status sosial-ekonomi antar wilayah, serta perbedaan dalam skala usaha ternak domba yang dilakukan. Rata-rata kepemilikan domba di wilayah penelitian adalah 7,48 ekor per unit usaha, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata di Kecamatan Kertajati yang mencapai 17,75 ekor per unit usaha (Kuswaryan *dkk.*, 2024). Selain itu, sebagian besar pendapatan rumah tangga diperoleh dari sektor pertanian dan *non farm*. Meskipun kontribusi usaha ternak domba tergolong rendah, keberadaannya tetap penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi rumah tangga. Tanpa usaha ternak ini, peternak akan menghadapi kesulitan saat membutuhkan dana tunai untuk kebutuhan mendesak. Domba sering kali dijual menjelang musim tanam untuk modal usaha pertanian; tanpa adanya ternak yang dapat dijual, petani kesulitan memulai usaha karena keterbatasan dana untuk membeli benih dan pupuk. Situasi ini berpotensi menurunkan pendapatan rumah tangga dan mengganggu aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, usaha ternak domba memiliki peran penting sebagai sumber dana yang fleksibel dan dapat dicairkan sewaktu-waktu, sehingga sangat efektif sebagai mekanisme pengaman finansial keluarga di wilayah pedesaan. (Kuswaryan *dkk.*, 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga peternak mencapai Rp 23.386.332,29 per tahun, usaha ternak domba memberikan kontribusi sebesar 14,92%. Sebagian besar pengeluaran rumah tangga (57,11%) dialokasikan untuk kebutuhan

pangan. Status ketahanan pangan rumah tangga peternak domba menunjukkan sebanyak 35,16% rumah tangga masuk kategori tahan pangan, sebanyak 18,68% tergolong kurang pangan, 26,37% rumah tangga rentan pangan, dan 19,78% rawan pangan. Usaha ternak domba berperan sebagai sumber pendapatan tambahan sekaligus sebagai tabungan yang dapat dicairkan saat diperlukan terutama pada situasi mendesak keterbatasan finansial untuk mengakses pangan, meskipun kontribusinya terhadap pengeluaran pangan baru mencapai 23,47%. Oleh karena itu, berbagai upaya penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi sumber pendapatan, serta mendorong pengembangan usaha ternak domba sebagai strategi untuk memperbaiki kesejahteraan dan ketahanan pangan di wilayah pedesaan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada benturan kepentingan yang terkait dengan materi yang dibahas dalam artikel ini. Para penulis tidak memiliki hubungan finansial, komersial, atau pribadi dengan pihak mana pun yang dapat mempengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini. Selain itu, tidak ada pendanaan eksternal yang diterima untuk penelitian ini yang dapat mempengaruhi objektivitas dan integritas hasil. Semua penulis sepakat dengan isi artikel ini dan tidak ada perbedaan pendapat yang signifikan terkait dengan hasil analisis dan kesimpulan yang disajikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para responden di Kecamatan Pamulihan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga yang sangat membantu dalam analisis ketahanan pangan rumah tangga peternak domba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Dehrashid A, Bijani M, Valizadeh N, Ahmadi Dehrashid H, Nasrollahizadeh B, Mohammadi A. 2021. Food security assessment in rural areas: evidence from Iran. *Agriculture & Food Security*. 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40066-021-00291-z>
- Annisa A, Saputri BGD, Asmara R, Fahriyah F, Hanani N. 2022. Analysis of Household Income and Food Security of Watermelon Farmers During The Covid-19 Pandemic in Lamongan Regency. *Agro Ekonomi*. 33(2):91. <https://doi.org/10.22146/ae.76175>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2024*. Sumedang (ID): BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2023*. Sumedang (ID): BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2020*. Sumedang (ID): BPS.
- Badan Pangan Nasional (Bapanas). 2023. *Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2023*. Jakarta (ID): Badan Pangan Nasional.
- Banna MH Al, Sayeed A, Kundu S, Kagstrom A, Sultana MS, Begum MR, Khan MSI. 2022. Factors associated with household food insecurity and dietary diversity among day laborers amid the Covid-19 pandemic in Bangladesh. *BMC Nutrition*. 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00517-8>
- Beacom E, McLaughlin C, Furey S. 2024. Household Food Consumption Typologies: Examining Population Adherence to Healthy Eating Guidelines for Evidence-Informed

- 384 Policy Making. *Journal of Consumer Policy*. 47(2):297–315.
385 <https://doi.org/10.1007/s10603-024-09565-y>
- 386 Diehl JA, Oviatt K, Chandra AJ, Kaur H. 2019. Household food consumption patterns and food
387 security among low-income migrant urban farmers in Delhi, Jakarta, and Quito.
388 *Sustainability*. 11(5). <https://doi.org/10.3390/su11051378>
- 389 FAO. 2011. *World Livestock 2011 – Livestock in food security*. Rome (IT): Food and Agriculture
390 Organization. <https://www.fao.org/4/i2373e/i2373e00.htm>
- 391 Jha DK. 2019. The role of livestock in rural households in Nepal. *International Journal of*
392 *Publication and Social Studies*. 4(2):67–91.
393 <https://doi.org/10.18488/journal.135.2019.42.67.91>
- 394 Kecamatan K, Pamulihan P. 2023. *Kecamatan Pamulihan Dalam Angka 2023*. Sumedang (ID):
395 BPS Kabupaten Sumedang.
- 396 Krisna R, Harry. 2014. Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan
397 Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi
398 Korelasi). *Artikel Aplikasi Manajemen*. 12.
- 399 Kuswaryan S. 2022. Strategi nafkah untuk kenyamanan finansial rumah tangga peternak domba
400 di perdesaan: Livelihood strategy for financial well being in rural household sheep
401 farming. [Disertasi]. Bandung (ID): Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran.
- 402 Kuswaryan S, Firmansyah C, Daud AR, Fitriani A. 2024. Implementasi dan respon peternak
403 terhadap inovasi pembiayaan penggemukan domba qurban “Model Ekobis 30-70.”
404 *Jurnal Difusi Ipteks Legowo*. 2(1):1–13. <https://doi.org/10.62242/jdil.v2i1.23>
- 405 Kuswaryan S, Firmansyah C, Hadiana MH. 2020. Usaha ternak domba sebagai jalur keluar dari
406 kemiskinan buruh tani di perdesaan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*.
407 7(3):189. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i3.11396>
- 408 Kuswaryan S, Fitriani A, Daud AR, Firmansyah C, Indah U, Rahmah L. 2024. Analisis
409 ketahanan pangan rumah tangga peternak domba (kasus pada rumah tangga peternak
410 domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka, Jawa Barat). *Mimbar*
411 *Agribisnis*. 11(1):625–635.
- 412 Kuswaryan S, Fitriani A, Nurjanah S. 2016. Peran usaha ternak domba sebagai pengaman
413 finansial keluarga di perdesaan: kasus usaha ternak domba pola gaduhandi kawasan
414 perdesaan Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Jawa Barat.
- 415 Maxwell D, Levin C, Armar-Klemesu M, Ruel M, Morris S, Ahiadeke C. 2000. *Urban*
416 *livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana*. [place unknown]:
417 Noguchi Memorial Institute for Medical Research, WHO.
- 418 Pamulihan K, Angka D. 2023. *Dalam angka 2023*. Sumedang (ID): BPS Kabupaten Sumedang.
- 419 Pica-Ciamarra U, Tasciotti L, Otte J, Zezza A. 2011. *Livestock assets, livestock income and*
420 *rural households: cross-country evidence from household surveys*. [place unknown]:
421 FAO. <http://www.fao.org/es/ESA/riga/>
- 422 Pujiriyani DW, Soetarto E, Santosa DA, Agusta I. 2018. Deagrarianisasi dan dislokasi nafkah
423 komunitas petani di pedesaan Jawa. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6(2):137–145.
424 <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23235>
- 425 Rusdiana S, Adiati U, Talib C. 2021. Contribution of agricultural and sheep business for
426 increasing farmer’s economic value. 4:66–84.

- 427 Sumarti T. 2007. Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan. *Jurnal*
428 *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 1(2):217–232.
- 429 Susanti AF. 2019. Hubungan pendapatan dan status ketahanan pangan rumah tangga di wilayah
430 pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (studi penelitian di Dusun
431 Kalikajang Kelurahan Gebang).
- 432 Susanti A, Izana NN. 2021. Diversifikasi nafkah di pedesaan dalam konteks relasi desa–kota.
433 *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*. 1(1):53–65.
- 434 Susanti EN, Rindayati W, Sahara. 2014. Permintaan pangan hewani rumah tangga di Provinsi
435 Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 3(1):42–63.
- 436 Zamrodah Y. 2020. Penyusunan indeks ketahanan pangan Kabupaten Probolinggo.
- 437